

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Anak-anak yang mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kanak-kanak dan mempelajari pola perilaku dan sikap yang baru. Perlakuan yang diberikan orang dewasa pada remaja seringkali membuat mereka bingung. Orang dewasa mengalami keraguan memberikan tanggungjawab dengan dalih “mereka masih kanak-kanak”. Tetapi, di lain pihak “mereka sudah besar,” tapi masih bertingkah laku kanak-kanak.

Masa remaja merupakan fase kehidupan yang sangat penting dalam siklus perkembangan individu. Masa ini merupakan suatu masa perkembangan bagi individu untuk mencapai kematangan mental, emosional, fisik dan sosial. Selain itu, masa remaja juga disebut masa yang penuh cita-cita, juga semangat untuk mencapai apa yang diimpikan. Masa ini penuh antusiasme sekaligus untuk membuat keputusan-keputusan besar dalam hidup termasuk memilih teman yang sesuai dengan dirinya.

Masa remaja banyak mengalami keraguan akan peran dalam mencari identitasnya. Cara berpikirnya lebih dikuasai emosionalitas sehingga kurang mampu mengadakan seleksi dengan pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Remaja perempuan lebih cepat mengalami pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Pertumbuhan yang dialami

oleh remaja, misalnya: pertumbuhan fisik, kelenjar-kelenjar seks, otak, berat badan dan tinggi badan. Sedangkan perkembangan psikis, misalnya: perilaku, sikap, perasaan/emosi, cita-cita, sosial, moral. Oleh karena itu, sebaiknya mereka diberi bimbingan dan arahan yang positif untuk memilih teman dalam pergaulan sehari-hari.

Remaja berinteraksi dengan teman sebaya dan melakukan seleksi persahabatan. Remaja cenderung mencari teman sebaya dengan jenis kelamin yang sama sebagai kelompok. Teman-teman yang dipilih adalah mereka yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: memiliki kesamaan minat, mempunyai kemampuan untuk saling memahami, mampu berempati. Hubungan remaja dengan teman sebaya akan semakin akrab, melalui tukar pikiran dan pengalaman (Sarwono, 2005).

Pada setiap tindakannya, remaja cenderung dipengaruhi oleh keadaan emosi, pikiran dan pertimbangan akal. Meskipun demikian, tak jarang dalam situasi-situasi tertentu emosi lebih berpengaruh dari pada fungsi-fungsi jiwa lainnya. Apabila keadaan emosi remaja kurang stabil, maka dapat menimbulkan bermacam-macam persoalan yang bisa mengganggu keseimbangan pada diri remaja. Salah satu fenomena yang terjadi pada siswa SMA St Thomas Aquino Tulungagung (Lailena) yang mencoba bunuh diri untuk mengakhiri hidupnya karena mengalami putus cinta. Lailena merasa bahwa pacarnya itu adalah satu-satunya laki-laki yang mencintai dirinya. Lailena tidak mampu menguasai diri dan emosinya sehingga mengambil keputusan yang keliru, yaitu untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara bunuh diri (Jawa Pos, 2006).

Mengingat bahwa masa remaja memiliki emosi yang belum stabil, perlu penanaman nilai-nilai secara praktis sejak dini. Oleh karena itu dalam pergaulan sehari-hari penerimaan teman sebaya atau *peer group* (Mappiare, 1982) disukai dan tidak disukai pada remaja merupakan suatu hal yang penting. Memasuki pergaulan dengan teman sebaya sangat dipengaruhi oleh persepsi. Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan (Rahmat, 1991).

Proses pengalaman yang diperoleh oleh remaja baik dari keluarga maupun lingkungan masyarakat di mana dia tinggal dapat mempengaruhi dirinya untuk merasakan dia diterima dalam kelompok teman sebaya dan akan merasa dibutuhkan dan dihargai. Sebaliknya pada diri remaja yang tidak diterima akan timbul rasa kurang percaya diri.

Remaja yang tidak diterima seringkali membuat kelompok sendiri yang dikenal sebagai "geng" dengan perlakuan mengganggu teman-teman lainnya. Sebuah fenomena yang terjadi pada siswa kelas X (Fadli) SMA 34 yang disiksa oleh seniornya (geng Gazper), para seniornya berusaha untuk mempengaruhi teman-teman di bawahnya menjadi anggota kelompok mereka. Menjadi anggota kelompok bukan berperilaku yang lebih baik tetapi bertujuan untuk mengganggu atau memusuhi orang lain yang tidak termasuk anggota kelompok. Pertama mereka melakukan penyiksaan pada anggota baru dan menanamkan nilai-nilai yang terdapat pada kelompok tersebut. Penyiksaan ini membuat Fadli bolos dari sekolah dan merasa takut jika hari penyiksaan sudah tiba.

Penerimaan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Piaget dan Sullivan (dalam Desmita, 2006) menekankan bahwa melalui teman sebaya remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Mereka mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan teman sebaya. Selain itu, mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka meluluskan integrasi dirinya dalam aktivitas yang berkelanjutan. Seperti yang dialami oleh Andy Oktavian Latief, siswa SMAN Pemekasan yang menyabet emas Olimpiade Fisika Internasional di Singapura. Andy merasa bangga dan bahagia ketika melihat teman-temannya berbaris menyambut dirinya. Andy merasa diterima dan dihargai oleh teman-temannya.

Mengingat bahwa masa remaja banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri dari orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki kecerdasan emosional. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih diterima dalam kelompok. Goleman (1995) berpendapat bahwa orang yang cerdas secara emosional akan mampu mengetahui dan menangani perasaan sendiri serta mampu membaca dan mengenali perasaan orang lain secara efektif. Dengan demikian remaja akan memiliki keunggulan menjalin persahabatan dengan orang lain serta mengalami kebahagiaan dalam kehidupannya.

Goleman telah melakukan banyak penelitian dan pelatihan tentang kecerdasan emosional. Dari hasil penelitiannya remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih diterima dalam kelompok. Remaja secara emosional

memiliki kemampuan untuk mengatur keadaan emosinya, mengendalikan perasaan, terampil menenangkan diri sendiri ketika sedang marah dan memusatkan perhatian pada saat berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu remaja harus memahami kehidupan sosial mereka dan berusaha untuk menyesuaikan diri.

Dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan masyarakat, remaja harus memiliki kemampuan menempatkan diri dengan orang-orang yang berbeda pendapat dengan dirinya sehingga dapat diterima dalam kelompok, lingkungan dan masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan aturan, nilai-nilai yang ada. Apabila kemampuan itu dimiliki maka tidak akan mengalami kesulitan dalam menempatkan dan menggabungkan dirinya dengan tuntutan masyarakat khususnya kelompok sebaya.

Dunia remaja merupakan dunia pencarian jati diri dan berusaha melakukan sesuatu dengan pola pikirnya sendiri. Remaja juga hidup di kalangan masyarakat dan menuntut kemampuan untuk menyesuaikan diri baik secara fisik maupun psikis. Menyesuaikan diri secara fisik misalnya: terlibat dengan berbagai kegiatan lingkungan. Dan secara psikis misalnya: menjaga ketenteraman dan keamanan masyarakat setempat, serta mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain. Konsekuensinya, remaja menuntut orang tua menyediakan kesempatan bagi mereka untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang meminta tanggung jawab mereka (Yusuf, 2000). Salah satu bentuk kegiatan yang menunjukkan tanggungjawab pada remaja adalah dalam memilih teman serta terlibat dan

berinteraksi di dalamnya. Keadaan ini ditunjukkan remaja dalam bentuk kelompok teman sebaya (*peer group*).

*Peer group* adalah suatu kelompok yang terdiri dari anak-anak sebaya, dimana mereka saling mensosialisasikan dirinya (Chaplin, 1999). Pembentukan *peer group* ini tidak hanya dipengaruhi oleh unsur kesamaan lingkungan sosial, ras, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi (Yusuf, 2000). *Peer Group* memiliki dua bentuk, yaitu positif, yang terdiri dari *chums*, *cliques*, dan kelompok terorganisir, serta *gangs* sebagai bentuk negatifnya (Mappiare, 1982). Unsur-unsur yang dijadikan standar oleh remaja dilihat dari segi kesamaan dan keserasian antara teman dan dirinya sendiri. Semakin besar atau banyak keserasian dan kesamaan yang mereka miliki, maka semakin erat pula persahabatan di antara mereka.

Hasil kedekatan remaja dengan teman-teman sebaya akan memberikan suatu kepuasan tersendiri, dan kemudian menimbulkan suatu keinginan pada remaja untuk terus berada pada kondisi dimana mereka bisa merasa diterima apa adanya. Pada akhirnya muncullah suatu keadaan yang jelas menunjukkan persahabatannya dengan *peer group*, dalam bentuk aktivitas-aktivitas seperti mencari kenalan baru, melakukan kegiatan bersama-sama, dan berbagi perasaan dengan orang lain menjadi hal yang penting dalam kehidupan remaja. Remaja dalam hubungannya dengan *peer group* membutuhkan adanya penerimaan dan pengakuan dari teman-teman sebayanya (Mappiare, 1982).

Penerimaan dan pengakuan dari teman-teman sebaya membutuhkan kemampuan kecerdasan emosional. Menurut Goleman (1995) kecerdasan

emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan merasakan emosi yang dialaminya, mengelola emosinya sendiri, mampu melakukan empati, membina hubungan yang baik dengan orang lain. Memanfaatkan emosi secara produktif adalah penunjang bagi performa seseorang.

Kemampuan mengenali emosi bukanlah sesuatu hal yang mudah dilakukan karena pada kenyataannya banyak remaja yang gagal dalam memasuki kelompok sebayanya. Memasuki suatu kelompok dalam pergaulan sehari-hari dapat dipengaruhi persepsi seseorang dalam berperilaku dan bertindak untuk mengikuti kelompok yang akan dituju.

Eagly & Carly (dalam Sears, 1985) menemukan bahwa selisih perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi adalah kecil. Dengan kata lain, kedua jenis kelamin tersebut menunjukkan respon yang sama terhadap usaha-usaha untuk saling mempengaruhi. Selain itu banyak orang memandang bahwa mereka memiliki corak pikir dan kepribadian tentang jenis kelamin. Dengan kecerdasan emosional yang dimiliki, remaja diharapkan mampu menangani emosi diri sendiri dan memahami orang lain dalam pergaulan sehari-hari.

Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa seseorang itu memiliki ketenangan emosi dan memiliki kecakapan yang mendukung keberhasilan dalam membina hubungan sosial dalam pergaulan dengan orang lain. Jika seseorang tidak memiliki kecakapan ini dapat timbul suatu masalah dalam pribadinya yang merupakan kegagalan dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungan dan masyarakat.

Hasil terbaru dalam penelitian di bidang psikologi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional menunjukkan keberhasilan masa depan seseorang (Hartini, 2002). Kecerdasan emosional menyangkut aspek-aspek yang membuat manusia lebih manusiawi, seperti empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat (Familia, 2001).

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional, akan mampu mengontrol emosi, serta dorongan yang ada pada dirinya, mampu mengatur emosinya, mampu mengatur tujuan hidupnya dan mampu memelihara sikap positif dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian remaja tersebut akan mampu menjalin kontak sosial seperti berkomunikasi, menyelesaikan konflik yang timbul, percaya terhadap orang lain, mampu mendengarkan, serta terbuka dengan orang lain.

Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional yang rendah ditandai dengan ketidakmampuan remaja dalam menjalin relasi antar pribadi. Hal itu sering menimbulkan konflik dan mengganggu emosional yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun orang lain serta kegagalan dalam menjalankan kehidupan. Sedangkan BarOn (2000) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang meliputi lima komponen yaitu: (1) intrapersonal; (2) interpersonal; (3) penyesuaian diri (4) manajemen stress; (5) *general mood*.

Dari komponen-komponen kecerdasan emosional di atas peneliti akan mengupas lebih dalam komponen intrapersonal dan interpersonal. Komponen

intrapersonal yang meliputi: kesadaran emosi, asertivitas, penghargaan terhadap diri, aktualisasi diri dan kemandirian; interpersonal meliputi: tanggungjawab sosial dan hubungan interpersonal karena hal ini menurut peneliti sangatlah penting dalam kehidupan remaja. Berdasarkan latarbelakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik meneliti lebih lanjut mengenai korelasi antara kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya pada remaja.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan persepsi penerimaan kelompok pada remaja?
2. Apakah ada perbedaan persepsi penerimaan kelompok pada remaja berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan persepsi penerimaan kelompok pada remaja.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan persepsi penerimaan kelompok pada remaja berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).

#### **D. MANFAAT**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis: hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu Psikologi Perkembangan dan Sosial khususnya masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan persepsi penerimaan kelompok pada remaja.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orangtua, guru, tokoh-tokoh masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat pada kelompok remaja dan bagi para peneliti yang ingin mendalami kehidupan remaja